

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan bisnis di dunia termasuk Indonesia telah mengalami kemajuan yang pesat, hal ini menimbulkan era persaingan yang ketat antar perusahaan. Setiap perusahaan saling bersaing menunjukkan kinerja yang baik. Untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, maka setiap perusahaan tentunya harus memanfaatkan peluang yang ada sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Selain digunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan, laporan keuangan juga menjadi media komunikasi untuk menghubungkan pihak internal perusahaan yaitu pihak manajemen, dengan pihak eksternal perusahaan yaitu kreditur dan pemegang saham dimana laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Pramesti & Budiasih, 2017:202). Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi berbasis akrual lebih dipilih karena dinilai lebih rasional dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Bima & Afri, 2017:1).

Pada dasarnya setiap bagian dalam laporan keuangan adalah penting akan tetapi para pihak yang berkepentingan cenderung lebih fokus pada informasi laba tanpa memperhatikan proses terciptanya laba. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* menyatakan bahwa informasi laba menjadi perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Hal ini mendorong pihak manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut melakukan suatu tindakan oportunitis yaitu manajemen laba (*earnings management*). Umumnya, manajemen laba didasarkan pada berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga akan muncul tanggapan bahwa perusahaan tersebut

mempunyai prospek yang baik untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki risiko yang rendah dan menaikkan harga saham perusahaan dan perilaku manajer dalam mendapatkan kompensasi sekaligus mempertahankan jabatannya (Juniarti & Carolina, 2005 dalam Pramesti & Budiasih 2017). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan (*agency problem*) dimana antara pemegang saham dan *shareholders* lainnya (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) terdapat perbedaan kepentingan dan kebutuhan informasi bagi kedua pihak berbeda.

Dalam penelitian Yamaditya (2014) menyatakan manajemen laba boleh dilakukan selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku karena dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau yang biasa disingkat PABU memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk memilih metode-metode akuntansi yang digunakan dalam perusahaan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif seperti memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi oleh manajemen (Wirabrajanti, 2006). Meski demikian, manajemen laba menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu para pengguna laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari dikarenakan fenomena ini adalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Guna dan Arleen, 2010). Jika angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan begitu menyimpang dari kondisi sebenarnya maka akan dapat mengarah ke *fraud*.

Kasus manajemen laba yang masih hangat dibahas di Indonesia adalah dari PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) sebagai BUMN yang citra perusahaannya tercoreng karena kasus ini. Berawal dari Garuda Indonesia yang berhasil mencatat laba bersih di tahun 2018 setelah sebelumnya merugi dikarenakan adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan. Garuda Indonesia mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar

(kurs Rp14.000). laba itu ada karena pendapatan usaha lainnya meningkat dengan total mencapai US\$ 306,88 juta. Ada dua komisaris yang enggan menandatangani laporan keuangan itu, mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan, yaitu antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23.

Manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. padahal uang tersebut masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Direktur *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Enny Sri Hartati yang dihubungi detikFinance, Kamis (25/4/2019) mengatakan “Piutang tetap piutang, Itu namanya akal-akalan akuntansi”. Enny juga mengatakan Garuda Indonesia sebagai perusahaan publik sekaligus BUMN seharusnya berlaku transparan dan mementingkan good corporate governance (GCG), Hal itu akan menurunkan kepercayaan publik terhadap Garuda dan berpengaruh terhadap *performance*. Jika kepercayaan public sudah menuru, menurut Enny akan berdampak ke berbagai sektor. Masyarakat berpotensi tidak mau menggunakan maskapai Garuda Indonesia, begitu juga dengan saham yang berpotensi menurun. (www.detikfinance .com, 2019)

Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu asimetri informasi, *leverage*, dan profitabilitas. Richardson (1998) dalam Pramesti & Budiasih (2017) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Ketika tingkat asimetri informasi tinggi, *shareholders* tidak mempunyai sumber daya informasi yang cukup dan relevan dalam memantau tindakan manajer. Dalam penelitian Pramesti & Budiasih (2017) menyatakan bahwa

asimetri informasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi tingkat perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham, maka peluang manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. Sementara penelitian yang dilakukan Yanti & Setiawan (2019) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba begitu juga dengan penelitian dari Oktaviani (2017).

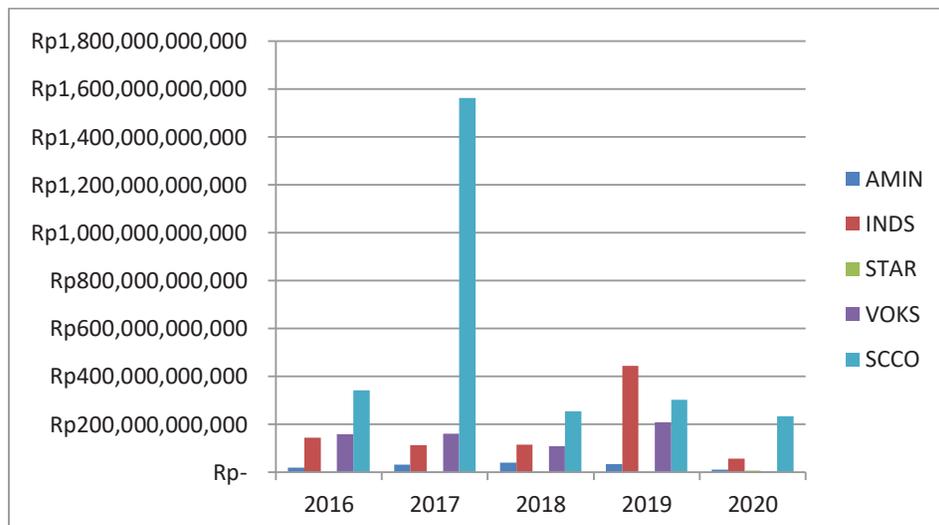
*Leverage* juga disebut sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan Agustia dan Suryani (2018) didapatkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan sejalan dengan penelitian oleh Hidayat, Juanda & Jati (2019). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dikarenakan tingkat hutang yang besar daripada aktiva yang dimilikinya diduga akan melakukan manajemen laba karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Sementara menurut Chandra dan Djashan (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Mayanisa dan Priyadi (2019).

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat. Hubungan profitabilitas dengan manajemen laba yaitu saat profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan. Penelitian terkait profitabilitas yang dilakukan oleh Selviani (2017) didapatkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Cahyono dan Widyawati (2019) juga mendapatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian oleh Agustia dan Suryani (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda antar peneliti yang satu dengan yang lain, hal ini menunjukkan adanya

ketidakkonsistenan pada hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai manajemen laba dengan tahun dan objek penelitian yang berbeda. Perusahaan yang akan menjadi objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Gambar 1.1**  
**Laba Komprehensif Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri**  
**Periode 2016-2020**



Sumber: Data yang diolah

Salah satu yang dapat dilihat dari grafik laba komprehensif di atas yang dihasilkan oleh PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk (dahulunya adalah PT.Sucaco.Tbk) dengan kode SCCO yaitu laba komprehensif tahun 2016 sebesar Rp 342.005.701.030 dan di tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp 1.561.911.864.502 , di tahun 2018 dan seterusnya mengalami penurunan dan sedikit peningkatan tetapi tidak begitu signifikan. Ketika perusahaan mengestimasi kurun waktu depresiasi aset tetap kemungkinan perusahaan membuat biaya penyusutan terlalu tinggi sehingga aset terlalu cepat menyusut

sehingga hal tersebut diketahui oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP) dan di revaluasi lah aset perusahaan. Pada bulan Juni 2016, nilai revaluasi aset tetap pada perusahaan ini dihitung berdasarkan hasil laporan Kantor Jasa Penilai Publik (“KJPP”) Antonius Setiady & Rekan tanggal 17 Juni 2016. Dapat disimpulkan kemungkinan adanya manajemen laba pada perusahaan yaitu bisa jadi perusahaan menaikkan biaya penyusutan sehingga nilai aset tetap cepat menurun dan tidak sesuai nilai sebenarnya maka pada tahun 2017 aset dinaikkan kembali oleh perusahaan.

Alasan peneliti tertarik meneliti pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri adalah dalam temuan peneliti berdasarkan grafik menyatakan bahwa laba komprehensif pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2016 sampai 2020 dari tahun ke tahun cukup fluktuatif. Adanya fluktuasi laba menimbulkan kecurigaan timbulnya manajemen laba (Putri, 2019). Fluktuasi yang Penelitian yang akan diteliti berjudul “Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 – 2020”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

4. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020?
6. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020?

### 1.3. Tujuan Penelitian

4. Untuk menganalisis pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
6. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

### 1.4. Kontribusi Penelitian

#### 1.4.1. Kontribusi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang ilmu akuntansi.
- b. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba.

#### 1.4.2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi Pemegang Saham  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga membantu dalam pengambilan keputusan.
- b. Bagi *Stakeholders*  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk lebih baik lagi dalam mengolah informasi perusahaan yang didapat.
- c. Bagi Pemilik Perusahaan  
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lebih mengamati perilaku manajemen dalam aktivitas penyajian laporan keuangan.